

ANALISIS PRIORITAS WILAYAH PEGEMBANGAN INDUSTRI PENGOLAHAN PERIKANAN DI KABUPATEN PANGKEP

ANALYSIS OF INDUSTRIAL DEVELOPMENT AREAS PRIORITY FISHERIES PROCESSING IN PANGKEP DISTRICT

Andi Ummung¹, Andi Nur Apung Massiseng^{2*},

*email: andiapung@ucm-si.ac.id

^{1,2}Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan, Universitas Cokroaminoto Makassar
Jalan Perintis Kemerdekaan KM. 11 Makassar Sul-Sel, Indonesia, Kode Pos : 90245

Submit, 12 Juli 2019; Accepted, 27 September 2019; Published, 30 Oktober 2019

ABSTRACT

This study aims to determine the priority areas for the development of the fisheries processing industry in Pangkep Regency in order to increase the added value of the fisheries sector by determining the factors supporting the development of the fisheries processing industry in Pangkep Regency and determining the priority areas for the development of the fisheries processing industry in Pangkep Regency. The method used in data collection is the method of observation and in-depth interviews using a questionnaire which is then analyzed using an analysis tool consisting of Delphi analysis used to determine the factors supporting the development of the fisheries processing industry, as well as AHP analysis and multi criteria to determine the priority of the development area fisheries processing industry. Based on the research and analysis conducted, the results obtained are the factors that determine the development of the fisheries processing industry in Pangkep Regency: availability and sustainability of fishery raw materials; accessibility of the fishing processing industry; availability of the fisheries processing industry; the availability of fisheries infrastructure; availability of labor, namely fish processors; electricity network services to the fishing industry; clean water network services to the fishing industry as well as the number of fishermen to support the fishing industry. Based on the criteria of these factors, 3 districts out of 13 districts with the most potential for the development of the fisheries processing industry are obtained. Potential districts are Labakkang District (score 2.81), Ma'rang District (score 2.767), and Pangkajene District (Score 2.688).

Keywords: Fishing Industry; Fisheries Processing; Industrial Area; Pangkep Regency

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menentukan prioritas wilayah pengembangan industri pengolahan perikanan di Kabupaten Pangkep guna meningkatkan nilai tambah sektor perikanan dengan menentukan faktor – faktor pendukung pengembangan industri pengolahan perikanan di Kabupaten Pangkep dan Menentukan prioritas wilayah pengembangan industri pengolahan perikanan di Kabupaten Pangkep. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi dan wawancara mendalam menggunakan kuesioner yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan alat analisis yang terdiri dari analisis Delphi yang digunakan untuk menentukan faktor-faktor pendukung pengembangan industri pengolahan perikanan, serta analisis AHP dan multi kriteria untuk menentukan prioritas wilayah pengembangan industri pengolahan perikanan. Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan maka diperoleh hasil yaitu faktor – faktor yang menentukan pengembangan industri pengolahan perikanan di Kabupaten Pangkep adalah : ketersediaan dan keberlanjutan bahan baku perikanan; aksesibilitas industri pengolahan perikanan; ketersediaan industri pengolahan perikanan; ketersediaan prasarana perikanan; ketersediaan tenaga kerja yaitu pengolah ikan; layanan jaringan listrik terhadap industri perikanan; layanan jaringan air bersih terhadap industri perikanan serta jumlah nelayan sebagai pendukung industri perikanan. Berdasarkan kriteria dari faktor tersebut, maka diperoleh 3 kecamatan dari 13 kecamatan yang paling potensial untuk wilayah pengembangan industri pengolahan perikanan. Kecamatan potensial tersebut

adalah Kecamatan Labakkang (skor 2,81), Kecamatan Ma'rang (skor 2,767), dan Kecamatan Pangkajene (Skor 2,688).

Kata Kunci : Industri Perikanan; Pengolahan Perikanan; Wilayah Industri; Kabupaten Pangkep

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep) secara administratif termasuk dalam gugusan Kepulauan Spermonde yang memiliki luasan paling besar diantara Kabupaten/kota dalam lingkup kepulauan. Kabupaten Pangkep dicirikan oleh wilayah perairan lautnya yang luas dan memiliki 117 pulau-pulau, dimana 80 pulau diantaranya adalah pulau berpenghuni dan sisanya tidak berpenghuni (Putra, 2011). Dengan wilayah perairan seluas 264,15 Km², Kabupaten Pangkep memiliki potensi berbagai jenis hasil perikanan, baik dari hasil perairan laut maupun dari hasil tambak. Dengan Jumlah rumah tangga perikanan tangkap sebesar 8.190 KK yang mampu memproduksi 15.420,60 Ton dan rumah tangga budidaya sebesar 10.583 KK dengan total produksi sebesar 301.232 ton di tahun 2017 (BPS Kabupaten Pangkep, 2018). Keunggulan sektor industri akan didapat nilai tambah yang tinggi, sehingga dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi lebih cepat (Zainal, 2006).

Melihat kondisi geografis dari Kabupaten Pangkep yang memiliki banyak pulau dan tambak budidaya yang menghasilkan berbagai jenis komoditi perikanan tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi industri pengolahan perikanan karena banyak faktor yang menjadi pendukung berkembangnya industri ini yang tentu saja menjadi bahan pertimbangan sebelum melakukan usaha sehingga dapat dinilai sejauh mana keberhasilan suatu industri pengolahan perikanan tersebut. Faktor – faktor pendukung inilah yang ingin

diketahui sehingga dapat ditentukan wilayah mana sajakah yang tepat atau sesuai dengan kriteria efisiensi biaya, kualitas produk, tingkat pendapatan, aksesibilitas maupun keterjangkauan pasar.

Kesejahteraan masyarakat dapat meningkat dengan pencapaian pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi itu sendiri dapat meningkat bila ada satu atau beberapa sektor ekonomi yang berkembang lebih cepat daripada sektor – sektor lain sehingga menjadi sektor unggulan (Massiseng & Ummung, 2018). Harapan pemerintah tentunya dengan adanya pembangunan industri pengolahan perikanan maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya (Rizki, 2007). Diharapkan dengan penelitian ini dapat memperlihatkan faktor – faktor pendukung keberhasilan suatu industri pengolahan perikanan di Kabupaten Pangkep dan menentukan wilayah mana sajakah yang masuk dalam wilayah yang sesuai untuk industri pengolahan perikanan berdasarkan wilayah yang potensial untuk dikembangkan sebagai lokasi industri pengolahan perikanan.

Berdasarkan hasil identifikasi dan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Menentukan faktor – faktor pendukung pengembangan industri pengolahan perikanan di Kabupaten Pangkep
2. Menentukan Prioritas Wilayah Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan di Kabupaten Pangkep

2. METODE PENELITIAN

A. Penentuan Faktor – Faktor Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan di Kabupaten Pangkep

Untuk menentukan faktor-faktor dalam pengembangan industri pengolahan perikanan Kabupaten Pangkep dilakukan dengan tahapan yaitu; pertama melakukan analisis deskriptif terhadap variabel yang didapat dari tinjauan pustaka untuk dijadikan faktor pengembangan industri pengolahan perikanan. Setelah tahapan tersebut dilakukan analisis Delphi. Teknik analisis Delphi yaitu suatu usaha untuk memperoleh konsensus groups/expert yang dilakukan secara continue sehingga diperoleh konvergensi opini (Putra, 2011). Responden yang digunakan dalam identifikasi faktor penentu pengembangan industri pengolahan perikanan berdasarkan purposive sampling. Dalam analisis delphi, ada beberapa tahap yang dilakukan yaitu:

1. Wawancara Responden yang telah ditentukan dalam sampel penelitian, yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pangkep, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pangkep, Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Pangkep, Akademisi dari Fakultas Perikanan Politeknik Pertanian Negeri Pangkep, pengolah ikan, nelayan, serta pengusaha industri ikan. Wawancara dilakukan untuk mengisi kuesioner sehingga diketahui faktor penentu pengembangan industri pengolahan perikanan dari kacamata stakeholder.
2. Reduksi dan Tampilan Data Hasil Wawancara. Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan,

menyederhanakan, meringkas dan mentransformasikan data dari transkrip hasil wawancara dengan responden. Dari hasil ringkasan wawancara dan proses reduksi, selanjutnya diperoleh kesimpulan mengenai faktor penentu pengembangan industri pengolahan perikanan berdasarkan pendapat para responden. Hasil wawancara pertama akan dijadikan masukan bagi tahap selanjutnya, yaitu melalui proses iterasi.

3. Iterasi dan Penarikan Kesimpulan. Iterasi ditunjukkan untuk memastikan apakah instrumen hasil wawancara sesuai dengan maksud yang diberikan oleh masing-masing stakeholder. Dari hasil identifikasi instrument berdasarkan opini tiap-tiap responden tersebut kemudian disederhanakan atau dikelompokkan secara substansial.

B. Penentuan Prioritas Wilayah Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan di Kabupaten Pangkep

Dalam pengembangan industri pengolahan perikanan yang harus dilakukan pertama kali adalah menentukan dimana wilayah yang potensial untuk dikembangkan sebagai industri pengolahan perikanan (Astutik & Santoso, 2013). Tahapannya adalah menentukan prioritas wilayah pengembangan industri pengolahan perikanan harus diketahui terlebih dahulu bobot tiap variabel. Pembobotan tiap variabel dilakukan menggunakan analisis AHP. Model AHP memakai persepsi responden yang dianggap expert sebagai input utamanya. Dalam hal ini expert yang terkait langsung dengan pengembangan industri pengolahan perikanan yang diperoleh dari hasil analisis stakeholders.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dalam menjawab permasalahan adalah sebagai berikut :

A. Penentuan Faktor – Faktor Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan di Kabupaten Pangkep

Industri pengolahan Perikanan di Kabupaten Pangkep tersebar di beberapa kecamatan, berdasarkan hal tersebut, maka dilakukanlah analisis Delphi dan selanjutnya diperoleh faktor – faktor penentu pengembangan industri pengolahan perikanan di Kabupaten Pangkep, yaitu :

1. Aspek Sumberdaya Perikanan

a. Ketersediaan Bahan Baku Sumberdaya Perikanan :

Bahan baku yang digunakan oleh industri pengolahan perikanan di kabupaten Pangkep berasal dari bahan baku yang terdapat di wilayah mereka masing – masing, misalnya di pasar Pangkajene. Bahan baku yang digunakan tidak ada yang berasal dari luar kabupaten Pangkep tetapi semua berasal dari Nelayan serta pembudidaya di kabupaten Pangkep, kecuali pengusaha kepiting rajungan mendapatkan bahan baku langsung dari nelayan mitranya yang berlabuh di pundata baji dekat dari tempat pengolahannya dimana wilayah penangkapan bahan baku di sekitar kepulauan spermonde. Total hasil produksi secara keseluruhan pengolah adalah 20.882 Kg per tahun atau rata –

rata 1.740 per bulan selama tahun 2018.

b. Kontinuitas Bahan Baku Sumberdaya Perikanan

Alasan pemilihan beberapa lokasi adalah sebagai sumber *supply* bahan baku dalam memenuhi permintaan konsumen, oleh karena itu jika bahan baku hanya berasal dari satu lokasi maka tidak mampu menutupi permintaan pasar (Yusuf & Azis, 2016). Kontinuitas bahan baku pengolahan perikanan di Kabupaten Pangkep tergantung dari nelayan dan pembudidaya. Untuk kontinuitasnya masing – masing pengusaha industri perikanan melakukan pola kemitraan dengan beberapa supplier dan nelayan untuk ketersediaan bahan baku. Untuk ikan bandeng misalnya mereka bermitra dengan supplier ikan bandeng yang ada di kabupaten Pangkep, dimana ikan bandeng diambil dari petambak yang tersebar di kabupaten Pangkep.

2. Aspek Potensi SDM

a. Potensi Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang bergerak dibidang Pertanian, Perkebunan, Perburuan dan Perikanan sebesar 33,33% dari keseluruhan angkatan kerja yang ada di kabupaten Pangkep. Adapun untuk yang bekerja di sektor industri sebesar 12,99%. Daya serap angkatan kerja di Kabupaten Pangkep sebesar 63,63 persen artinya dari 100 penduduk terdapat 63 sampai 64 orang yang masuk dalam angkatan kerja, selebihnya sedang bersekolah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya. Kelompok umur penduduk yang memiliki daya serap

angkatan kerja tertinggi terdapat pada rentang 35-39 tahun (79,62 persen) sedangkan yang terendah terdapat pada kelompok umur 15-19 tahun (34,36 persen) (BPS Kabupaten Pangkep, 2018). Berdasarkan dari data tersebut maka tenaga kerja yang dapat masuk dalam industri pengolahan perikanan masih sangat banyak.

Dalam kesempatan kerja, terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, usia, pendidikan, dan status perkawinan, aktivitas utama tempat kerja (sektor), status tempat kerja, pekerjaan dan kualifikasi pekerjaan (Kumas et al, 2014).

b. Ketersediaan Pengolah ikan untuk industri pengolahan perikanan

Usaha industri pengolahan hasil perikanan yang jadi objek penelitian memiliki minimal 2 Tenaga Kerja sampai 30 Tenaga Kerja. Masyarakat di kabupaten Pangkep sangat sedikit yang berprofesi menjadi Pengolah ikan atau bergerak dibidang industri pengolahan hasil perikanan.

c. Ketersediaan nelayan dan pembudidaya untuk menunjang pengembangan industri pengolahan perikanan

Keberadaan nelayan yang terdapat di Kabupaten Pangkep cukup banyak, sehingga dapat menunjang dalam perolehan bahan baku. Hampir di seluruh kecamatan di Kabupaten Pangkep terdapat masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dengan jumlah yang cukup memadai.

3. Aspek Sarana dan Prasarana Industri Pengolahan Perikanan

a. Ketersediaan jaringan listrik untuk industri pengolahan perikanan

Diseluruh kecamatan di Kabupaten Pangkep telah tersedia jaringan listrik oleh PLN, kecuali untuk pulau – pulau masyarakat menggunakan tenaga *diesel* dan tenaga surya untuk memenuhi kebutuhan listriknya sehingga masih sangat terbatas. Jaringan listrik sangat diperlukan untuk menunjang proses produksi olahan ikan.

b. Ketersediaan jaringan air bersih untuk industri pengolahan perikanan

Masyarakat Kabupaten Pangkep menggunakan layanan PDAM dan sumur bor untuk ketersediaan air bersih yang dibutuhkan untuk proses produksi dalam menunjang pengembangan industri pengolahan perikanan. Ketersediaan sarana air bersih untuk sebagian pulau dan daratan masih sangat terbatas.

c. Ketersediaan Jalan untuk menunjang pengembangan industri pengolahan perikanan

Berdasarkan hasil penelitian jalan – jalan yang menuju lokasi industri pengolahan sudah representatif atau masuk kategori layak untuk pengembangan industri pengolahan dimana nantinya dapat menunjang proses distribusi bahan baku dan pemasaran hasil produksi.

d. Keberadaan prasarana perikanan untuk menunjang pengembangan industri pengolahan perikanan

Pengembangan industri pengolahan perikanan harus didukung dengan adanya prasarana perikanan untuk memperlancar perolehan bahan baku, seperti: armada, alat tangkap, pelabuhan perikanan, pabrik es, dan *cold storage*. Namun untuk jumlah pelabuhan perikanan, pabrik es maupun *cold storage* yang terdapat di Kabupaten Pangkep

jumlahnya masih kurang memadai hanya berada di Kecamatan Labakkang saja karena merupakan fasilitas dari pelabuhan Maccini Baji. Kabupaten Pangkep memiliki pelabuhan perikanan yaitu maccini baji yang terdapat di Kecamatan Labakkang serta didukung oleh pabrik es dan *cold storage* yang menjadi penunjang bagi industri pengolahan kepiting rajungan di Kecamatan Labakkang.

e. Keberadaan Industri pengolahan perikanan untuk menunjang pengembangan industri

Keberadaan industri pengolahan perikanan sangat dibutuhkan di Kabupaten Pangkep untuk menunjang jumlah bahan baku yang melimpah agar termanfaatkan secara optimal. Kondisi industri pengolahan perikanan saat ini di Kabupaten Pangkep sudah tergolong baik karena sudah mampu menciptakan produk – produk diversifikasi hasil perikanan sesuai potensi sumber daya alam perikanan di Kabupaten Pangkep yang menjadi bahan baku industri pengolahan.

4. Aspek Pemasaran Hasil Olahan

a. Segmentasi Pasar

Kapasitas masyarakat pulau untuk beradaptasi dengan peningkatan produksi akuakultur sebanyak 3 kali lipat tergantung pada segmen masyarakat dalam menyesuaikan diri dan pada inklusivitas mereka di masyarakat (Tiller, Hansen, Richards & Strand, 2015). Berdasarkan hasil penelitian dari industri pengolahan yang berbeda – beda hasil produksinya, maka berbeda pula segmentasi pasar yang dituju. Terkait dengan hal tersebut maka produk perikanan yang berupa Abon, Bolu Kambu, Bandeng Cabut duri yang terletak di Kecamatan Pangkajene memasarkan produk

mereka ke instansi – instansi pemerintahan, Rumah makan di Makassar, serta pelanggan yang langsung datang ke tempat penjualan, seperti juga produk bandeng presto rasa coto, konnro dan original yang berada di Kecamatan Bungoro. Lain halnya segmentasi pasar yang dituju oleh kelompok Cahaya Desa yang memproduksi olahan kepiting menjadi kerupuk kepiting, kacang bandeng dan abon bandeng telah bermitra dengan 6 Toko oleh –oleh serta minimarket yang ada di kota Makassar. Adapun industri pengolahan yang berada di Kecamatan Labakkang yaitu pengolahan kepiting rajungan telah bermitra dengan perusahaan ekspor yaitu PT Philips dan beberapa perusahaan yang ada di kawasan industri Makassar.

b. Aksesibilitas Pemasaran

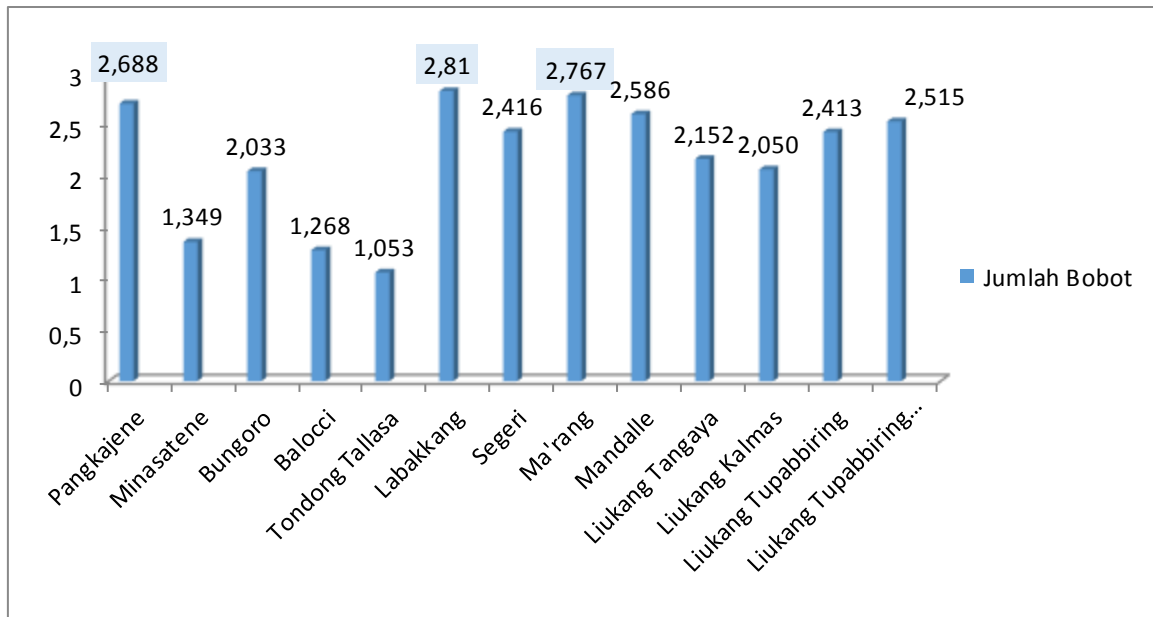
Aksesibilitas mulai dari pengadaan bahan baku yang maksimal jaraknya adalah 2 km dari lokasi industri pengolahan, serta produk yang dihasilkan selain dipasarkan di wilayah Kabupaten Pangkep juga ke kota Makassar, dimana akses untuk ke kota Makassar dengan jarak tempuh \pm 60 km dengan kondisi jalan yang baik, hal ini sekaligus mendukung pengembangan industri pengolahan kedepan. Aksesibilitas sangat terbatas pada Kecamatan yang berada di pulau serta kecamatan yang berada jauh dari ibu kota kabupaten.

B. Penentuan Prioritas Wilayah Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan di Kabupaten Pangkep

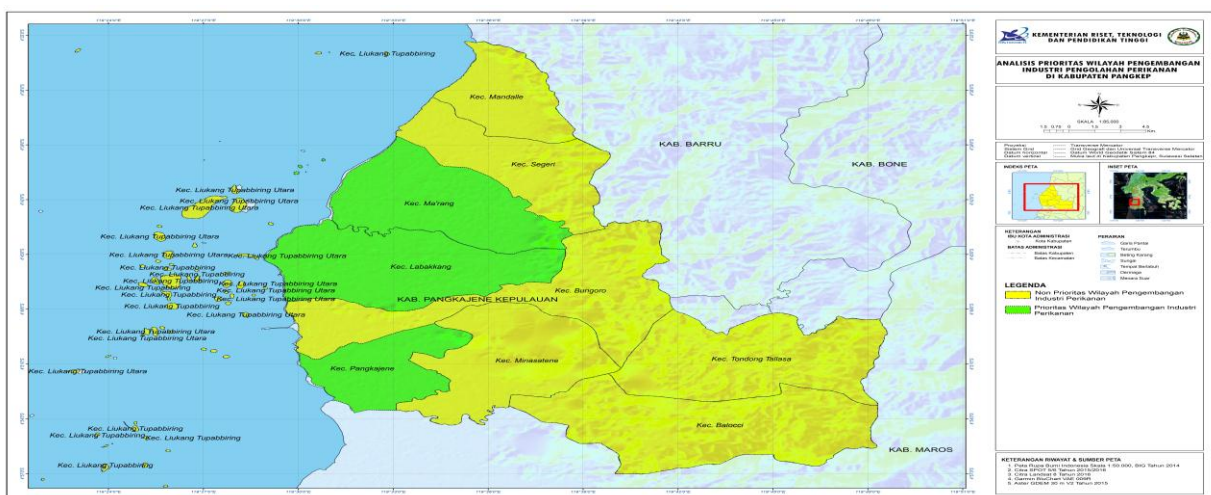
Berdasarkan analisis AHP yang digunakan untuk menentukan prioritas wilayah pengembangan industri pengolahan

perikanan di Kabupaten Pangkep, maka diperoleh hasil bobot dari *software expert choice* yang dikalikan dengan nilai variabel

yang telah distandarisasi yang hasilnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bobot Hasil Penilaian Prioritas Wilayah Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan Per Kecamatan



- Prioritas Wilayah Pengembangan**
- Non Prioritas Wilayah Pengembangan**

Gambar 2. Peta Prioritas Wilayah Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan Di Kabupaten Pangkep

Berdasarkan hasil analisis, maka penghasilan terbesar dari industri pengolahan perikanan adalah dari industri pengolahan kepiting rajungan yang tersebar di Kecamatan Labakkang di daerah Pundata Baji disekitar pelabuhan Maccini Baji. Hasil Olahan tersebut dijual kepada mitra pemasaran yang ada di PT KIMA Makassar untuk diekspor. Selain itu industri pengolahan perikanan yang berasal dari ikan bandeng yang juga merupakan ikon dari kabupaten Pangkep ternyata juga sangat laku dipasaran, hal ini terlihat dari hasil produksi dan nilai rupiah yang dihasilkan. Berdasarkan analisis Delphi maka didapatkan hasil dari faktor – faktor penentu pengembangan industri pengolahan perikanan di Kabupaten Pangkep.

Pada Gambar 1 terlihat bobot hasil penilaian prioritas wilayah pengembangan industri pengolahan perikanan per Kecamatan di Kabupaten Pangkep. Adapun kecamatan yang potensial untuk pengembangan industri pengolahan perikanan berada di :

1. Kecamatan Labakkang dengan nilai tertinggi diantara kecamatan lainnya yaitu 2,8. Nilai ini diperoleh dari hasil tertinggi di masing – masing faktor penentu yaitu dari keberlanjutan bahan baku, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kemudahan dalam pemasaran hasil produksi. Adanya pelabuhan Maccini Baji mempengaruhi faktor pendukung kesuksesan industri perikanan di kecamatan ini. Masing – masing pengusaha telah bermitra dengan nelayan untuk ketersediaan bahan baku dan rata – rata industri yang ada di Kecamatan Labakkang adalah industri pengolahan kepiting rajungan untuk di ekspor oleh perusahaan mitra. . Kendala yang ada

terdapat pada ketersediaan air bersih yang masih kurang.

2. Kecamatan Ma'rang memperoleh nilai 2,767 dan tertinggi kedua wilayah paling potensial untuk pengembangan industri pengolahan perikanan. Kecamatan ini memiliki industri pengolahan perikanan dengan berbagai macam diversifikasi dari kelompok pengolah yang tersebar di Kecamatan Ma'rang. Hal tersebut karena bahan baku yang tersedia dalam jumlah yang banyak yaitu ikan bandeng dan ikan lainnya yang diolah menjadi aneka produk unggulan yang dipasarkan ke instansi – instansi pemerintah, Toko Oleh – Oleh di Makassar dengan kemasan yang sudah sesuai dengan standar mitra penjualan. Hal ini didukung oleh tenaga kerja yang sudah terampil dalam mengolah dan mengemas serta memasarkan produknya.
3. Kecamatan Pangkajene dengan nilai 2,688 merupakan kecamatan tertinggi ketiga yang masuk dalam prioritas wilayah pengembangan industri pengolahan. Hal ini ditunjang oleh prasarana yang mendukung termasuk air bersih dan aksesibilitas dalam penjualan dan ketersediaan bahan baku serta tenaga kerja yang banyak yang dapat mendukung industri pengolahan. Pemenuhan faktor – faktor penentu pengembangan di Kecamatan Pangkajene tidak lepas dari statusnya sebagai ibu kota kabupaten dan dekat dengan Kota Makassar yang menjadi target pasar produk olahan di kecamatan ini.

Selain 3 kecamatan yang potensial tersebut, maka terdapat 10 Kecamatan Non Potensial, yaitu kecamatan yang nilainya berada di bawah 2,6 yang mengindikasikan bahwa kecamatan ini kurang potensial untuk

dijadikan kawasan pengembangan industri pengolahan perikanan karena banyaknya faktor – faktor penentu yang tidak memenuhi sehingga bobot penilaiannya kecil, seperti pada faktor keberlanjutan bahan baku, prasarana, dan tenaga kerja serta aksesibilitas. Kecamatan Non Potensial untuk wilayah pengembangan industri pengolahan di Kabupaten Pangkep adalah : Kecamatan Minasatene (1,39), Kecamatan Bungoro (2,033), Kecamatan Balocci (1,268), Kecamatan Tondong Tallasa (1,053), Kecamatan Segeri (2,416), Kecamatan Mandalle (2,586), Kecamatan Liukang Tangaya (2,152), Kecamatan Liukang Kalmas (2,050), Kecamatan Liukang Tupabbiring (2,413) dan Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara (2,515). Kecamatan di bagian pulau Kabupaten Pangkep juga tidak ada yang masuk dalam kategori potensial pengembangan. Hal ini dikarenakan Dari segi keberlanjutan bahan baku melimpah tetapi tidak ditunjang oleh faktor prasarana pendukung yang menunjang industri pengolahan perikanan yaitu prasarana listrik dan Air bersih serta akses pasar yang jauh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh hasil yaitu Faktor – faktor yang menentukan pengembangan industri pengolahan perikanan di Kabupaten Pangkep adalah :

1. Ketersediaan dan Keberlanjutan bahan baku perikanan
2. Aksesibilitas industri pengolahan perikanan
3. Ketersediaan industri pengolahan perikanan
4. Ketersediaan prasarana perikanan
5. Ketersediaan tenaga kerja yaitu pengolahan ikan
6. Layanan jaringan listrik terhadap industri perikanan
7. Layanan jaringan air bersih terhadap industri perikanan
8. Jumlah Nelayan sebagai pendukung industri perikanan.

Kabupaten Pangkep memiliki 13 kecamatan yang dianalisis dan didapatkan hasil 3 kecamatan paling potensial dengan jumlah skor diatas 2,6. Kecamatan tersebut adalah:

1. Kecamatan Labakkang dengan nilai 2,810
2. Kecamatan Ma'rang dengan nilai 2,767
3. Kecamatan Pangkajene dengan nilai 2,688

Referensi

- Arifin, Zainal. 2006. *Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur Berbasis Perikanan di Jawa Timur (Studi Kasus Industri Besar dan Sedang)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Astutik, Yuni & Santoso, Eko Budi. 2013. *Prioritas Wilayah Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan di Kabupaten Sumenep*. Jurnal Teknik Pomits Vol. 2 No.1 Hal. 22-24
- BPS Kabupaten Pangkep. 2018. *Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. SulSel.
- Dwi, Putra E. 2011. *Potensi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep*. Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.

Kumas et al. 2014. *Firm Size and Labour Market Segmentation Theory: Evidence from Turkish Micro Data*. Journal Procedia Social and Behavior Sciences. Vol. 150 Hal. 360-373.

Nilai Tambah Berkelanjutan pada UKM Fillet Tuna di Kabupaten Kendari. Jurnal Bisnis Perikanan FPIK UHO Vol. 3 No. 2 Hal 155-174.

Massiseng, A.N.A., Ummung, Andi. 2018. *Analisis Sektor Unggulan Berdasarkan Potensi Wilayah di Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan*. Jurnal Ilmu Perikanan Octopus Vo. 7. No. 1. Hal. 709-717

Oktarinda, Rizki. 2007. *Dampak Perkembangan Industri Besar Terhadap Sosial Ekonomi Di Kabupaten Temanggung*. Semarang: Universitas Diponegoro

Tiller et al. 2015. *Work segmentation in the Norwegian salmon industry: The application of segmented labor market theory to work migrants on the island community of Frøya, Norway*. Journal Marine Policy Vol. 51 Hal. 563-572.

Yusuf, Sarini & Azis, Nurdiana. 2016. *Model Rantai Nilai Usaha Untuk Meningkatkan*